PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAMI DI SMAN 1 GEGER MADIUN

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS K T-2011 082 PAI	No. REG : T-2011/PAI/082
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

MUHAMAD ALI RAHMAN
NIM : D31207008

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : MUHAMAD ALI RAHMAN

NIM : D31207008

Judul : PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAMI DI SMAN 1 GEGER MADIUN.

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya .30.Juni.... 2011

Pembimbing,

Drs. Syamsudin, M.Ag.
NIP. 196709121996031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhamad Ali Rahman** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 21 Juli 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. Syamsudin, M.Ag.
NIP. 196709121996031003

Sekretaris,

Siti Lailiyah, M.Si.
NIP. 198409282009122007

Penguji I,

Maunah Setyawati, M.Si.
NIP. 197411042008012008

Penguji II,

Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.
NIP. 197312272005012003

ABSTRAK

Ali Rahman, Muhamad. 2011. *Peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islami di SMAN 1 Geger*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing : Drs.Syamsudin, M.Ag.

Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar, kepribadian mereka kacau dan tidak tersentuh oleh nilai-nilai Islam. Yang menjadi permasalahan ini adalah bagaimana peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam, bagaimana upaya yang dilakukan, dan bagaimana peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis tentang peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru pendidikan Agama Islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 1 Geger. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menerapkan pola berpikir induktif. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:1. Peran guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Geger adalah sebagai pendidik, pengajar dan membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah di lingkungan sekolah dalam mencapai peningkatan proses belajar mengajar. Sedangkan guru pendidikan agama islam adalah adalah sebagai pengajar, pembimbing, penasehat serta sebagai suritauladan bagi siswa-siswinya. 2. Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak islami yaitu dengan pembinaan ibadah yang merupakan wujud pembekalan spiritual siswa dengan kegiatannya adalah melakukan sholat berjama'ah, melakukan sholat sunnah (sholat dhuha, sholat rowatib). Penanaman nilai akidah yang dilakukan dengan kegaiatan membaca Asmaul husna, membaca Al-quran. Penanaman nilai akhlak yaitu dengan memberikan wejangan-wejangan atau ceramah setiap sehabis sholat jum'at serta memberikan keteladan atau contoh yang baik terhadap para siswa-siswi dari para gurunya. 3. Peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami di SMAN 1 Geger dilaksanakan melalui berbagai usaha. Hal ini dilakukan dengan melakukan kerjasama dalam mengupayakan internalisasi nilai akhlak islami. Seperti halnya dengan mengadakan ESQ yang dilakukan sebagai bentuk dari pelaksanaan internalisasi nilai akhlak islami. Selain itu juga dilakukan berbagai kegiatan keagamaan yang sifatnya mendukung upaya internalisasi nilai akhlak islami.

Kata Kunci: Peran, Guru BK dan PAI, Akhlak Islami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

HALAMAN MOTTO ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Definisi Operasional 8

F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Bimbingan dan Konseling 12

1. Pengertian Bimbingan Konseling 12

2. Tujuan Bimbingan Konseling 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fungsi Bimbingan Konseling 16

B. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam 18

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 18

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam 20

3. Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam 26

C. Kajian tentang Internalisasi Nilai Akhlak Islami 30

1. Pengertian Internalisasi Nilai Akhlak Islami 30

2. Ruang Lingkup Akhlak Islami 35

3. Tujuan Akhlak islami 39

4. Ciri-ciri Akhlak Islami 40

5. Upaya internalisasi nilai akhlak islami 44

D. Peran Guru Bimbingan konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami 51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 60

B. Lokasi Penelitian 61

C. Sumber Data 62

D. Teknik Pengumpulan Data 63

E. Tehnik Analisis Data 67

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sejarah berdiri SMAN 1 GEGER 69
2. Visi, dan Misi SMAN 1 GEGER 73
3. Struktur Organisasi SMAN 1 GEGER 73
4. Keadaan Guru SMAN 1 GEGER 73
5. Keadaan Siswa-siswi SMAN 1 GEGER 75
6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN 1 GEGER 76

B. Penyajian dan Analisis Data 79
1. Peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islami di SMAN 1 GEGER 80
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islami di SMAN 1 GEGER 93
3. Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islami di SMAN 1 GEGER 98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 101
B. Saran-saran 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 : Data Kebutuhan Observasi 64

TABEL 3.2 : Data Kebutuhan Interview 66

TABEL 3.3 : Data Kebutuhan Dokumen 67

TABEL 3.4 : Data Sarana dan Prasarana Tambahan 71

TABEL 3.5 : Keadaan Guru SMAN 1 GEGER 74

TABEL 3.6 : Keadaan Siswa SMAN 1 GEGER 75

TABEL 3.7 : Data Input Siswa Pada Psb 3 Th. Terakhir 76

TABEL 3.8 : Keadaan Sarana dan Prasarana 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi pendidikan Indonesia pada saat ini menunjukkan bahwa telah terjadi keguncangan yang cukup mengerikan dalam perkembangan peradaban bangsa kita. Salah satu fenomena yang menguat belakangan ini adalah terjadinya degradasi moral dalam berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan ekonomi, politik, sosial, bahkan dalam dunia pendidikan yang seharusnya menjadi garda depan dalam pengembangan moralitas.[1]

Hal ini tidak sejalan dengan cita-cita bangsa yang menginginkan pendidikan ini maju. Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Pendidikan juga berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain kearah suatu cita-cita tertentu.[2] Selain itu menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan yang fundamental secara intelektual, emosional kearah alam dan sesama manusia.[3] Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan adalah usaha yang

---

[1] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-1, hal. 132.

[2] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 6.

[3] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan penuh keinsyafan yang diajuakan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.[4]

Untuk itu dalam rangka membangun manusia Indonesia yang seutuhnya pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik untuk pembinaan sumber daya manusia.

Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah tercapainya kualitas manusia Indonesia yang memiliki kriteria: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berbudi pekerti luhur; memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, rasa tanggung jawab kemasyarakatan, dan rasa kebangsaan.

Dari 10 target tersebut, pendidikan agama diharapkan dapat menghasikan anak didik yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur.

Peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan islam, di mana semua aspek kependidikan dalam islam terkait dengan nilai-nilai (*value bound*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian anak didik. Sebagai komponen paling pokok dalam pendidikan islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan

[4] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu eksistensi guru tidak hanya mengajarkan tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan islam.[5]

Di antara cara pendidikan yang diajarkan islam terdapat dalam Al-Quran, misalnya surat Luqman yaitu ayat 13 sampai dengan 19. Yang inti dari isi ayat-ayat tersebut yang paling pokok adalah: [1] mendidik dan mencegah kemusyrikan dan menanamkan jiwa tauhid (QS. Luqman: 13); [2] menghargai dan menghormati orang tua (QS. Luqman; 14): [3] memelihara dan memperlakuakan orang tua dengan baik (QS. Luqman; 15): [4] menganjurkan kejujuran bahwa tidak ada satupun yang dapat disembunyikan kepada Allah, walaupun hanya sebesar biji sawi dan terdapat didalm batu (QS. Luqman; 16): [5] mengajarkan sholat (QS. Luqman; 17): [6] mengajarkan kesabaran atas cobaan (QS. Luqman; 17): [7] mengajarkan rendah diri, tidak sombong, dan tidak bermegah-megahan (QS. Luqman; 18): dan [8] mengajarkan kesederhanaan (QS. Luqman; 19).

Ayat di atas diturunkan Allah dalam bentuk kisah mengenai cara-cara luqman yang bijaksana dalam mendidik anak-anak. Demikian juga halnya dengan pendidikan agama, adalah termasuk pendidikan nilai. Pendidikan nilai apapun tidak mudah menanamkannya ke dalam pribadi anak didik, karena banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi dan kehidupan manusia, pola

[5] Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan pun semakin bergeser pada pola yang semakin universal. Suatu permasalahan yang sering muncul di masyarakat saat ini adalah berkisar pada permasalahan remaja, pendidikan dan pergaulan di masyarakat. Di kota-kota besar, permasalahan seperti itu merupakan sesuatu yang harus diperhitungkan bila menginginkan kehidupan social masyarakat yang harmonis.

Jika kita menengok kondisi pendidikan pada zaman sekarang ini, setidaknya banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa atau remaja pada umumnya, mulai dari minum-minuman keras, narkoba, berkelahi, berkata kotor atau yang lebih ekstrim saat ini adalah seks dikalangan remaja. Yang kadang menurutnya itu menjadi hal yang sangat biasa dan lumrah dilakukan pada zaman sekarang ini.

Secara psikologis, masa remaja merupakan masa yang begitu unik, penuh teka-teki, dilematis dan sangat rentan. Unik karena pertumbuhannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sehingga karakter mereka berbeda-beda. Penuh teka-teki karena kepribadian mereka susah ditebak. Dilematis karena masanya merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa sehingga cenderung coba-coba. Dan sangat rentan karena selalu berorientasi pada popularitas secara menggila dan instan.[6]

Bila fenomena mengerikan seperti ini tak segera disikapi dengan cepat dan tepat dan remaja dibiarkan berkembang sendiri tanpa ada arahan yang benar apa jadinya masa depan mereka? Mungkinkah generasi muda masa depan akan

[6] Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi generasi penerus bangsa yang sesuai dengan undang-undang pendidikan nasional yang menginginkan manusia yang berkualias?

Hal ini peran pendidikan agamalah yang sangat dibutuhkan untuk memberikan pengertian terhadap siswa-siswa yang melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut. Oleh karena itu lebih dalam dijelaskan bahwa, pendidikan dalam proses pengaplikasianya juga didukung dengan penguatan-penguatan dalam proses pendalaman materi ajar, sehingga terciptalah suatu kondisi dimana siswa tersebut menemukan jawaban dari ketidakseimbangan perilakunya.

Dalam hal ini pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang tidak hanya cukup untuk diketahui dan hanya menjadi pengetahuan saja, sehingga hanya sampai pengetahuan kognitif saja. Lebih dari pada itu, pendidikan agama islam merupakan ilmu yang aplikatif, yaitu ilmu yang harus ditindaklanjuti dengan sebuah pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan secara lahir dan batin. Sehingga menjadi sebuah pedoman dan pandangan hidup yang mampu mengantarkan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama.

Selain itu dalam proses kegiatan belajar mengajar juga tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma komponen kedalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik yaitu melalui peranan pendidik dalam pengajaran. Interaksi antara pendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan.[7] Dalam proses penjiwaan tersebut tidak terlepas adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang muncul dari dalam (faktor intern) maupun faktor dari luar (faktor ekstern), yakni yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan proses pendidikan siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Dengan berdasarkan deskripsi latar belakang diatas, maka penulis ingin mengembangkan penelitian tersebut dalam bentuk penulisan skripsi dengan mengentahkan sebuah judul : "***Peran Guru Bimbingan Konseling Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami Di SMAN 1 Geger Madiun"***

[7] S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), hal. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting di dalam kegiatan penelitian, sebab masalah merupakan obyek yang akan diteliti dan dicari jalan keluarnya melalui penelitian. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Geger?
2. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami di SMAN 1 Geger?
3. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami di SMAN 1 Geger?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dirumuskan dalam permasalahan, peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Geger.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami di SMAN 1 Geger.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami di SMAN 1 Geger.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

   Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan, bagi calon pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran yang baik.

2. Bagi lembaga obyek penelitian

   Penelitian ini setidaknya dapat dipakai sebagai masukan bagi sekolah sebagai obyek penelitian untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih produktif demi terbentuknya siswa yang berkualitas.

3. Bagi akademik

   Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk mengembangkan sikap ilmiah dan sebagai sumbangsih perpustakaan untuk bacaan mahasiswa, juga diharapkan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul "PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAMI DI SMAN 1 GEGER MADIUN". Untuk memperjelas maksud dari judul tersebut, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran : Sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa).[8]

Bimbingan Konseling : Sistem yang komprehensif yang meliputi fungsi, pelayanan, program di sekolah yang didesain untuk membantu perkembangan pribadi dan kompetensi psikologis peserta didik.[9]

Internalisasi : Pendalaman; penghayatan; pengasingan[10] (dalam sebuah materi ajar)

Pendidikan Agama Islam: Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.[11] Disamping itu Zuhairimi dan Abdul Ghofur mendifinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam

---

[8] WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 735.

[9] Furqon, *Konsep Dan Aplikasi Bimbingan Konseling di sekolah Dasar*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 4.

[10] Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 267.

[11] Beni, Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan didunia dan akhirat. [12]

Akhlak islami : Bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at, watak (yang baik).[13] Menurut Imam Ghazali, "Akhlak adalah ungkapan sesuatu daya yang telah bersemi dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan penuh tanpa melalui pertimbangan atau pemikiran (terlebih dahulu)".

Akhlak islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah pada nabi atau rasul-Nya yang kemudian agar di sampaikan kepada umatnya.[14]

---

[12] Zuhairimi dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (UM Press, 2004), hal. 2.

[13] H. A Mustofa, *Akhlak Tasawuf Untuk Fakultas Tarbiyah,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), cet. Ke-2 hal. 14.

[14] Ibit., cet. ke-V hal. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi sistematika pembahasan skripsi ini menjadi lima bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

Bab I : Pada bab ini memberikan gambaran secara umum yang meliputi: Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi operasional, Sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teori, dimana dalam bab ini akan dibahas lebih jauh tentang Bimbingan dan Konseling: Pengertian, Tujuan, Fungsi Bimbingan dan Konseling. Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Dasar, Tujuan dan Fungsi, Peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam. Internalisasi Akhlak islami: Pengertian, Ruang lingkup, Tujuan, Ciri Akhlak Islami, Upaya Internalisasi. Peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami.

Bab III : Metode penelitian (pendekatan penelitian, Lokasi penelitian, Sumber Data, Teknik pengumpulan Data, teknik analisis).

Bab IV : Hasil penelitian meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis data.

Bab V : Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Tentang Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Dalam memahami makna dari bimbingan yang tepat, belum ada satu pijakan yang dijadikan standar oleh layanan bimbingan. Bimbingan sendiri lebih banyak menggunakan istilah barat yaitu *"Guidance"*.

Untuk memahami pengertian bimbingan maka dapat dikaji pendapat para tokoh sebagai berikut:

Menurut M. Surya dalam bukunya "Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan" sebagai berikut:

> "Bimbingan adalah suatu proses pemberian atau layanan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan."[15]

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya "Psikologi Belajar dan Mengajar" diungkapkan bahwa:

> "Bimbingan ialah penolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya."[16]

---

[15]M. Surya, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: UT, 1988), hal. 12.

[16] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling Sekolah" sebagai berikut:

> "Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat."[17]

Dalam peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah dikemukakan bahwa, "bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan".

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik sebuah inti sari bahwa bimbingan dalam penelitian ini merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin, dan membantu siswa agar memahami dirinya (*self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*), dan merealisasikan dirinya (*self realization*).

b. Pengertian Konseling

Pengertian konseling menurut Mungin Eddy Wibowo dalam bukunya "Konseling di Sekolah Jilid I" mendefinisikan sebagai berikut:

> "Upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk

[17] Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dimanfaatkan olehnya dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang."[18]

Sedangkan Prayitno menjelaskan dalam bukunya "Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling" bahwa:

> "Konseling adalah proses pemberian yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien."[19]

Dari pengertian diatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pokok konseling, yaitu:

1) Adanya bantuan dari seorang ahli,
2) Proses pemberian bantuan dilakukan dengan wawancara konseling,
3) Bantuan diberikan kepada individu yang mengalami masalah agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri dalam mengatasi masalah guna memperbaiki tingkah lakunya di masa yang akan datang.

c. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dari beberapa pengertian bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah

---

[18] Mungin Eddy Wibowo. *Konseling di Sekolah Jilid I*, (Semarang, FIP IKIP Semarang), hal. 39.

[19] Prayitno Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hal. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

2. Tujuan Bimbingan konseling

a. Tujuan Umum

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan.

Sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling, sebagai upaya untuk membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal. Secara umum layanan bimbingan dan konseling disekolah harus dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia. Upaya bimbingan dan konseling memungkinkan siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan dimasa depan.

Upaya bimbingan konseling ini diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi individu siswa secara optimal, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan berbagai sarana dan cara berdasarkan norma-norma yang berlaku dan mengikuti kaidah-kaidah profesional.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus bimbingan dan konseling disekolah yang seperti yang diuraikan H.M. Umar yaitu:

1) Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
2) Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti.
3) Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
4) Membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
5) Membantu siswa-siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan social.[20]

3. Fungsi Bimbingan Konseling

Menurut Sugiyo dkk, menyatakan dalam bukunya bimbingan dan konseling di sekolah, ada tiga fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

[20] Anas, Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Fungsi penyaluran (*distributif*)

Fungsi penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam membantu menyalurkan siswa-siswa dalam memilih program-program pendidikan yang ada di sekolah, memilih jurusan sekolah, memilih jenis sekolah sambungan ataupun lapangan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri kepribadiannya. Di samping itu fungsi ini meliputi pula bantuan untuk memiliki kegiatan-kegiatan di sekolah antara lain membantu menempatkan anak dalam kelompok belajar, dan lain-lain. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Israa' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلاً.

Artinya:

> *"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaanya masing-masing", maka Tuhanmu mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."*[21]

b. Fungsi penyesuaian (*adjustif*)

Fungsi penyesuaian ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat. Dalam berbagai teknik bimbingan khususnya dalam teknik konseling, siswa dibantu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitannya. Fungsi ini juga membantu siswa dalam usaha mengembangkan dirinya secara optimal.

---

[21] Depag RI, *Al*-Quran *dan Terjemahnya*, 1971, hal. 635.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fungsi adaptasi (*adaptif*)

Fungsi adaptasi ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu staf sekolah khususnya guru dalam mengadaptasikan program pengajaran dengan ciri khusus dan kebutuhan pribadi siswa-siswa. Dalam fungsi ini pembimbing menyampaikan data tentang ciri-ciri, kebutuhan minat dan kemampuan serta kesulitan-kesulitan siswa kepada guru. Dengan data ini guru berusaha untuk merencanakan pengalaman belajar bagi para siswanya. Sehingga para siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat, cita-cita, kebutuhan dan minat.[22]

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "pendidikan" dan "agama". Dalam kamus bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti " proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatiahan." Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan member latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[23]

Sementara itu, pengertian agama dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu: "kepercayaaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran

---

[22] Sugiyo, et.al., *Bimbingan dan Konseling Sekolah,* (Semarang: FIP IKIP Semarang, 1987), hal, 14.

[23] Yadianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Bandung: M2s, 1996), cet. Ke-1, hal. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaktian dan kewajiaban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu."[24]

Seperti diungkapkan Sahilun A. Nasir yaitu tentang pengertian pendidikan agama islam;

> "Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sisematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni agama islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental."

Sedangkan Zakiah Daradjat merumuskan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai berikut;

> "(a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikanya dapat memahami dan mengamalkan ajaran ama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam. (c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup didunia maupun diakhirat kelak.

Ada tiga hal yang dapat dijadikan acuan sebagai rumusan pendidikan Islam. *Pertama,* pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang progresnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. *Kedua,* yang dipersiapkan dan dpertumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu

[24] Anton M. Moeliono, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet. Ke-2, hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. *Ketiga,* persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadikan manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikanya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.[25]

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak dapat tidak membawa kita kepada tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia.[26] Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Muhammad Fadhil al-jamali merumuskan tujuan pendidikan islam dengan empat macam, yaitu:

a. Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama titah makhluk dan tanggungjawabnya didalam hidup ini.

[25] Aat Syafaat, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 16.

[26] Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengenalkan manusia akan interaksi social dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.

c. Mengenalkan manusia akan dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta member kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.

d. Mengenalkan manusia akan pencipta-Nya dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.[27]

Mukhtar Yahya, merumuskan tujuan pendidikan islam dengan sederhana, yaitu pemahaman ajaran-ajarannya islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW, sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.[28]

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Dikutip dari Aat syafaat dkk dalam bukunya yang berjudul peranan pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang kuat, melalui latihan

---

[27] Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*,(Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 3.

[28] Mukhtar Yahya, *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 40-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Dan pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spriritual, intelektual, imajinasi (secara perorangan maupun kelompok).

Dasar semua itu adalah sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 162:

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢

Artinya:

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifat yang tercermin dalam kepribadiannya. Diantara sifat-sifat itu adalah:

a. Beriman dan beramal saleh
b. Berilmu yang dalam dan luas
c. Berakhlak mulia

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga menjadi manusia Muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan intitusional.

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan baik dilihat dari segi vertikal maupun horizontal. Faktor-faktor pendidikan biasanya berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sebaliknya arti tujuan intitusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi didalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal dan non formal dalam masyarkat.[29]

[29] Arifin HM., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan fungsi pendidikan agama islam menurut Zakiah Darajat antara lain yaitu:

a. Memberikan bimbingan dalam hidup.
b. Menolong dalam menghadapi kesukaran.
c. Menentramkan batin.

Oleh karena itu fungsi pendidikan agama islam merupakan hal pokok bagi perkembangan kebutuhan pendidikan pada saat ini karena pada hakikatnya manusia membutuhkan agama. Hal ini disebabkan agama berfungsi sebagai pembimbing dan petunjuk arah. Dalam kehidupan remaja, agama mempunyai peran yang sangat penting, karena agama dapat membantu para remaja dalam mengahadapi persoalan yang dihadapi dalam hidupnya.

Untuk itu pendidikan islam harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi yang ada pada aspek jasmani maupun rohani, intelektual, emosional, serta moral etis religious dalam diri peserta didik.[30]

Lebih jauh dijelaskan bahwa fungsi pendidikan islam dalam proses sosialisai pada lingkungan sosial atau lembaga pendidikan menurut Zakiah Darajat sebagai berikut:

a. Pembekalan, yaitu membimbing anak dalam memiliki akhlak.

[30] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam,* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penerangan, yaitu membantu anak untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hokum agama agar dalam pelaksanaanya sesuai dengan ajaran agama.

c. Perbaikan, yaitu menolong anak dalam membina akidah yang baik dan benar serta pembentukan jiwa keagamaan yang kokoh.

d. Penyadaran, yaitu untuk memberikan pemeliharaan anak agar memahami dan mampu menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani.

e. Pengajaran, yaitu untuk menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis,[31] fungsi pendidikan islam adalah sebagai berikut:

a. Alat untuk memelihara, memperluas dan meghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.

b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan peubahan social dan ekonomi.

[31] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional
c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
d. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Merujuk dari beberapa pendapat tentang fungsi daripada pendidikan islam maka dapat digambarkan kesimpulan fungsi-fungsi yang tersebut diatas, bahwa hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

3. Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peserta Didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. Dalam membicarakan peserta didik, ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik yaitu: (1) potensi peserta didik, (2) kebutuahan peserta didik.

1) Potensi peserta didik

Dalam prespektif islam, potensi atau fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus yaitu:

a) Hidayah Wujdaniyah yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan dimuka bumi.
b) Hidayah Hisysyiyah yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan *wujudiyah.*
c) Hidayah Aqliyah yaitu potensi akal sebagai penyempurnaan dari hidayah diatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Hidayah Diniyah yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam Al-Quran dan sunnah.

e) Hidayah Taufiqiyah hidayah yang sifatnya khusus, sekalipun agama telah diturukan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama.[32]

Pengertian fitrah yang ditunjukkan ayat ditas memberi pengertian bahwa manusia ciptaan Allah dengan naluri beragama tauhid islam.[33] Potensi itulah yang merupakan embrio semua kemampuan manusia yang memerlukan penempatan lebih lanjut dan lingkungan insane maupun non insani untuk bisa berkembang. Dan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu proses pendidikan.

2) Kebutuhan Peserta Didik

Suatu hal yang juga sangat harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam mengajar adalah kebutuhan peserta didik, yaitu sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib

[32] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam dan Pemikiran Para Tokohnya,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet.Ket-II, hal. 169-170.

[33] Abdul Aziz al-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental I* Alih Bahasa Zakiah Darajat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Al-Qussy membagi kebutuahan manusia dalam dua pokok yaitu;

a) Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum, seks dan sebagainya.
b) Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan rohaniah.

Selanjutnya ia membagi kebutuhan rohaniah kepada enam macam yaitu;

a) Kebutuhan kasih sayang
b) Kebutuhan akan rasa aman
c) Kebutuhan akan rasa harga diri
d) Kebutuhan akan rasa bebas
e) Kebutuhan akan sekses
f) Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia, seperti pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia berakal.[34]

Keterangan diatas menunjukkan bahwa kebutuhan yang paling esensi adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan manusia karena memerlukan orientasi dan objek pengabdia dalam hidupnya. Oleh karena itu tidak ada seorang yang tidak membutuhkan agama.

[34] Ramayulis dan Samsul Nizar, *op.cit*., hal. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari penjelasan diatas, biladikaitkan dengan pendidikan, maka kebutuhan-kebutuhan peserta didik tersebut harus diperhatikan oleh setiap pendidik. Dengan demikian, peserta didik akan tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikis dan fisik sesuai dengan nilai-nilai ajaran yang benar.

Disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer dan sekunder seperti yang dijelaskan diatas, pendidik hendaknya ikut memperhatikan pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik terhadap agama yang diyakini. Bila hal ini dilakukan, gejolak peserta didik terhadap berbagai aktivitas negatife akan mampu dihidari. Akan tetapi, bila pendidik hanya melaksanakan sebatas tugasnya sebagai *transformation of knowledge* belaka, maka peserta didik akan mencari jawaban terhadap gejolak dirinya pada hal-hal yang terlarang, baik agama maupun moral.[35]

C. Tinjauan Tentang Internalisasi Nilai Akhlak Islami

1. Pengertian Internalisasi Nilai Akhlak Islami

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

[35] Ibid., hal. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya.

Jadi penanaman nilai akhlak islami yang dilakukan melalui internalisasi adalah, pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).[36]

Dalam proes internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. **Tahap Transformasi Nilai** : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh

[36] James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. **Tahap Transaksi Nilai** : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

c. **Tahap Transinternalisasi** : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.[37]

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pempribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

b. Pengertian Nilai

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang komplek dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulitnya itu *Kosttaf* memandang bahwa nilai

[37] Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.[38]

Aneka ragam pengertian nilai yang telah dihasilkan oleh sebagian dari para ahli sengaja dihadirkan dalam bahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih utuh.

Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak di kehendaki, disenangi dan tidak disenangi.[39]

Dibandingkan dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, pengertian yang diberikan oleh Gazalba di atas tampak lebih abstrak. Darajat, memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah

---

[38] Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

[39] Ibid., hal. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

c. Pengertian Akhlak islami

Kata "akhlak" berasal dari bahasa arab "*khuluq*" jamaknya "*khulqun*" yang menurut bahasa artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[40] Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.[41]

Lebih jauh akan dijelaskan pengertian akhlak menurut para ulama, Ibnu Maskawaih:

> "Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

> "Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)".[42]

Muhammad bin 'Llan al-sadiqi mengatakan;

> "Akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong seseorang berbuat baik dengan gampang.[43]

---

[40] Hamzah Ja'cub, *Etika Islam,* (Jakarta: Publicita, 1978), hal. 10.

[41] A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah dan Akhlak,* (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 73.

[42] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung, Pustaka Setia, 2008), cet. Ke-V, hal. 12.

[43] Muhammad bin 'Llan al-sadiqi, *Dalil al-falihin Juz III* (Mesir, Mustafa al-Babi al- Halabi, 1971), hal. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai konsep manusia yang ideal dalam islam, adalah manusia yang kuat imannya dan kuat taqwanya. Ketika mausia memiliki kekuatan taqwa, iapun dapat memiliki kekuatan ibadah dan kekuatan akhlak.[44]

Sedangkan menurut Quraish shihab akhlak islami dapat diartkan sebagai akhlak yang menggunakan tolok ukur ketentuan Allah. Maksudnya adalah bahwa tolok ukur kelakuan baik mestilah merujuk pada ketentuan Allah.[45]

Dari beberapa pengertian para tokoh diatas maka penulis dapat simpulkan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan akhlak islami sendiri dapat diartikan sebagai system moral atau akhlak yang berdasarkan islam, yang juga tidak terlepas dari akidah yang diwahyukan Allah pada Nabi dan Rasul-Nya yang kemudian disampaikan kepada umatnya.

2. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup akhlak islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada semua makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-

[44] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 2.
[45] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran,* (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke-III, hal. 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda tak bernyawa).[46] Akhlak islami mencakup berbagai aspek yang antara lain adalah:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama,* karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk, seperti dalam firmanya surat al-Thariq ayat 5-7 yang berbunyi:

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾

Artinya:

> *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?Dia diciptakan dari air yang dipancarkan.,Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.*

Kedua, karena Allah-lah yang telah menciptakan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati nurani. *Ketiga,* karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan

[46] Ibid., hal. 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat,* Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikanya kemampuan menguasai daratan dan lautan seperti yang difirmankan dalam surat Al-Israa' ayat 70:

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukaka Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hah-hal negatife seperti menyakiti orang lain, ataupun mengambil hak milik orang lain tanpa seizinnya. Seperti dalam firman Allah surat Al-Baqoroh ayat 263.

۞ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

c. Akhlak terhadap lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan yang bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Kekholifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekholifahan mengandung arti pengayoma, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makluk mencapai tujuan penciptaanya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan umat muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Dalam surat Al-An'am ayat 38 dijelaskan bahwa:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

> *Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*

Dari uraian tersebut diatas memperlihatkan bahwa akhlak islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makluk yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan Tuhan. Hal demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatife bagi makluk lain.[47]

3. Tujuan Akhlak islami

Pada dasarnya tujuan akhlak islami adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Disamping itu setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal sebagai berikut.

a. Rida Allah

Orang yang berakhlak sesuai ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharap rida Allah. Allah berfirman (QS. Al-Araf [7]: 29):

قُلْ أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".

b. Kepribadian muslim

[47] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2010), hal. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam. Allah berfirman (Q.S. Fushilat [41]: 33):

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.[48]

4. Ciri-ciri Akhlak islami

Akhlak islami bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat, sesuai dengan ciri- ciri akhlak islami dibawah ini;

a. Kebajikan yang mutlak

Islam menjamin kebajikan mutlak, karena islam telah menciptakan akhlak yang luhur. Ia menjamin kebaikan yang murni baik untuk perorangan maupun masyarakat pada setiap keadaan, dan waktu bagaimanapun.

[48] A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al- Islam 1: Akidah dan Ibadah,* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya akhlak yang diciptakan manusia, tidak dapat menjamin kebajikan dan hanya mementingkan diri sendiri.

b. Kebaikan yang menyeluruh

Akhlak islami menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia. Baik segala zaman, semua tempat, mudah tidak mengandung kesulitan dan tidak mengandung perintah berat yang tidak dikerjakan oleh umat manusia diluar kemampuanya. Islam menciptakan akhlak yang mulia, sehingga dapat dirasakan sesuai dengan jiwa manusia dan dapat diterima akal yang sehat.

c. Kemantapan

Akhlak islami menjamin kebaikan yang mutlak dan sesuai dengan diri manusia. Ia bersifat tetap, langgeng dan mantab, sebab yang menciptakan Tuhan yang bijaksana, yang selalu memeliharanya dengan kebaikan yang mutlak. Akan tetapi akhlak ciptaan manusia bersifat berubah-ubah dan tidak selalu sama sesuai dengan kepentingan masyarakat dalam satu zaman dan satu bangsa.

d. Kewajiban yang dipatuhi

Akhlak yang bersumber dari agama islam wajib ditaati manusia. Sebab ia mempunyai daya kekuatan yang tinggi menguasai lahir batin dan dalam keadaan suka dan duka, juga tunduk pada kekuasaan rohani yang dapat mendorong untuk tetap berpegang kepadanya.

e. Pengawasan yang menyeluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama islam adalah pengawas hati nurani dan akal yang sehat. Islam menghargai hat nurani bukan dijadikan tolok ukur dalam menetapkan beberapa usaha.

Selain itu Akhlak Islam adalah nilai akhlaq yang bersumber daripada syariat Islam dimana baik buruk diatur dan bersumber pada sumber hukum Islam (Al Quran, Hadits, Ijma', Qiyas). Dijelaskan oleh imam Abi nashor bahwa akhlaq Islam atau adab islam adalah amalan yang bersumber pada iman, ketauhitan, serta syariat islam secara kaffah[49]. Sedangkan Menurut Ya'qub karakteristik akhlaq islam terdiri dari beberapa hal, diantaranya:[50]

a. Akhlak Islam menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan pada yang buruk.
b. Nilai akhlak baik dan buruk bertolak dari hukum dan sumber hukum Islam.
c. Bersifat komprehensip dan universal, yang dapat diterima seluruh umat dizaman kapanpun.
d. Bersifat praktis dan tepat, sesuai dengan naluri dan pikiran manusia.
e. Mengatur untuk menuju kepancaran petunjuk Allah.

Abu al-A'la al-Maududi mengataka bahwa karakter akhlaq Islam ada tiga, *pertama* keridhoan Allah merupakan tujuan utama, *kedua* lingkup kehidupan

[49] Abi Nashor Abdillah, *Al-Luma' Fittarihi Tashawuf Alislami,* (Libanon : Darul Kitab Al-'Alamiyah, 2003), hal. 136.
[50] Manan Iddris, et.al., *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Hilal Pustaka: Pasuruan, 2006), hal. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia diatur oleh aturan-aturan Islam, *ketiga* berdasarkan norma norma agama[51].

Sedangkan menurut Tatapangarsa, akhlak Islam mempunyai karakter sebagai berikut:

a. Memiliki disiplin moral yang sangat kuat dan ketat.
b. Akhlaq islam memiliki standar moral yang absolut dan universal
c. Akhlaq islam tidak menolak dan memusuhi dunia seperti dalam firman-Nya surat al-A'rof ayat 32:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

> *Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat[52]." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui[53].*

d. Akhlaq islam memiliki *moral force* yang sangat kuat QS. Ibrohim ayat 24:

---

[51] Ibid., hal. 110.

[52] Maksudnya: perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia Ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

[53] *Al-Quran dan Terjemah,* (Lembaga Percetakan Raja Fahd Saudi Arabia,1995), hal. 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ

Artinya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[54] *seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.*[55]

e. Akhlaq islam senantiasa tidak membuat manusia berwatak munafiq

Dengan demikian akhlak islami mengarah kepada status pribadi yang berada pada kelompok sosial yang beraneka ragam. Fungsi peran dan bagaimana semestinya berperilaku pada posisi (kedudukan) dalam kelompok sosial tersebut, dengan adanya akhlak islami dapat dihindari (pola hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan kholiqnya) kekeliruan bertindak.

5. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat penting dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum

[54] Termasuk dalam Kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti Laa ilaa ha illallaah.

[55] *Al-Quran dan Terjemah*, (Lembaga Percetakan Raja Fahd Saudi Arabia, 1995), hal. 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat. Mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Disamping itu, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Apalagi pada anak-anak yang baru lahir, semua itu belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama sekali. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan, dan tidur secara teratur; serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja, dan sebagainya.[56]

Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Ambillah contoh orang yang mempunyai kebiasaan merokok, ia sadar bahwa kebiasaannya itu buruk, tetapi usaha untuk menghentikannya dengan kompensasi menghisap gula-gula dan sebagainya sering kali mengalami kegagalan. Ia baru bisa menghentikannya di bulan Ramadhon. Itupun hanya di siang hari ketika ia berpuasa, di malam hari ia kembali pada kebiasaannya. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan, sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Contoh lain,

[56]Ibid., hal. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut kajian psikologi kalau seorang anak dibiasakan mencaci maki maka ia akan belajar mencaci.

Di samping itu, menurut *Abdurrahman al-Nahlawi* Islam bukanlah agama mantera-mantera dan jampi-jampi. Segala penjelasan ajarannya menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktek ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

Dalam Sunnah Rosulullah SAW. yang sangat dikenal sehubungan dengan metode pembiasaan ialah sebagai berikut:

وعن عمربن شعيب عن ابيه عن جده قال: قال رسول الله صلىالله عليه وسلم: مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر سنين ,وفرقوا بينهم فى المضاجع. (رواه أبو داود)

Artinya:

> *"Dari Amr bin Syu'ab dari ayahnya, dari kakeknya dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya."* (H.R. Abu Dawud)[57]

Ibnu Qoyyim menerangkan bahwa perintah ini ditujukan kepada para wali, bukan kepada anak-anak. Para wali diperintahkan untuk mengajarkan tata cara melaksanakan sholat kepada anak-anaknya ketika

[57] Ustadz Bey Arifin, et. al., *Sunan Abi Daud.* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), hal. 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berumur tujuh tahun, lalu menyuruh mereka melaksanakannya sesuai dengan pengajaran itu. Hal ini dimaksudkan agar mereka terbiasa dan merasa senang melaksanakan sholat. Setelah berumur 10 tahun, apabila mereka meningggalkan sholat, hendaknya para wali memukul mereka, karena telah balig atau mendekati masa balig. Pada umur 10 tahun itu pula, para wali memisahkan tempat tidur anak-anak antara yang satu dengan yang lainnya. Pemisahan ini dimaksudkan untuk menghindarkan gejolak nafsu birahi, meskipun mereka bersaudara. Pendek kata, perintah kepada para wali ini dimaksudkan sebagai pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak agar senantiasa memelihara perintah Allah, bergaul sesama makhluk menurut perintah Allah,tidak berada di tempat yang bisa menimbulkan prasangka buruk, dan menjauhi larangan Allah.[58]

Sedangkan menurut Suparlan Suryapratondo kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut. Demikian pula anak dapat berdisiplin dengan berlatih mematuhi peraturan yang secara berulang-ulang di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan lainnya.

b. Metode Keteladanan

[58] Ibid., hal. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. *Abdullah Ulwan* mengatakan bahwa pendidik barang kali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.[59]

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan konstribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya (QS. Al-Baqarah : 44):

[59] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞ أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya:

> "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?"*

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri para Rasul. Diantaranya adalah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ﴿٢١﴾

Artinya:

> *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".*

Telah diakui bahwa kepribadian rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Disinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode cerita, artinya tidak saja hanya bisa bercerita (bicara) tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam Qur'an surat Al Shaff ayat 2-3 yaitu:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan".*

Dalam psikologi, urgensi penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan berdasarkan atas adanya insting, gharizah. Untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi. Identifikasi mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya. Dengan perkataan lain, identifikasi merupakan mekanisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian diri yang terjadi melalui kondisi interaksional dalam hubungan sosial antara individu dan tokoh identifikasinya.[60]

D. Peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami.

1. Peran Guru Bimbingan konseling

Guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah atau madrasah.

Tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor yaitu membantu peserta didik dalam:

a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.
b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.

[60]Ibid., hal. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah atau madrasah secara mandiri.

d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.[61]

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai tugas guru agama bagi pendidikan Islam adalah mendidik serta membina anak didik dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya. Menurut para pakar pendidikan berpendapat bahwa tugas guru agama adalah mendidik. Mendidik sendiri mempunyai makna yang cukup luas jika dikaji secara mendalam, mendidik disini sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan hal yang baik dan sebagainya.

Menurut seorang tokoh sufi yang terkenal yakni Imam Al-Ghozali memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersikan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam

[61] Anas Sholahuddin, op.cit., hal. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan aktivitas sehari- hari.[62] Adapun menurut Zuhairini tugas guru agama adalah :

a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
c. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.[63]

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan ahklak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan orang-orang yang bermanfaat, jiwa yang bersih, mempunyai cita-cita yang luhur, berakhlak mulia, mengerti tentang kewajiban dan pelaksanaannya, dapat menghormati orang lain terutama kepada kedua orang tua, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Seorang pendidik yang mempunyai sosok figur Islami akan senantiasa menampilakan prilaku pendukung nilai-nilai yang dibawa oleh para Nabi dan Rosul, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru agama memiliki dua tugas, yakni mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing atau memimpin anak didik agar mereka memiliki tabiat dan kepribadian yang baik, serta dapat bertanggungjawab terhadap semua yang dilakukan, terutama berguna bagi bangsa dan Negara.[64]

---

[62] Abu Hamid Al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Ismail Ya'qub, Faizin, 1979), hal. 65.
[63] Zuhairini, et.al.,op.cit., hal. 55.
[64] Ibid., hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tugas dari guru agama itu sendiri yang terkait dengan peran guru pendidikan agama islam di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Agama Bagi Anak Didik

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keihklasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan adalah untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, disamping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[65]

Banyak sekali nilai-nilai akhlak yang mulia yang diajarkan dalam agama, antara lain diajarkan dalam agama sebagai berikut :

a) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh keinsyafan bahwa segala kemulia yang dijagat raya ini adalah murni milik Allah semata Tuhan semesta alam.

[65] Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan,* (Yogyakarata: Pustaka Pelajar, 1991), hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tidak tamak atau serakah, dalam arti sikap yang tidak ingin mendapatkan sesuatu untuk dirinya sendiri akan tetapi karunia apapun yang diberikan Allah kepadanya akan senantiasa bermanfaat bagi yang lainnya.

c) Tidak mempunyai sifat hasud atau iri hati, yakni sikap lapang dada atas karunia yang diberikan Allah terhadap selain dirinya.

d) Silaturrahmi, yaitu semua persaudaraan terhadap sesama insan, terutama sesama muslim.

e) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam melihat dan menyikapi segala sesuatu, dalam kaidah usul fiqh arti adil itu sendiri adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya.

f) Khusnudhon atau berbaik sangka, yakni senantiasa berprasangka baik kepada siapapun, meski sesuatu itu masih belum pasti kejelasan dari sisi baik atau buruknya.

g) Amanah, dalam arti dapat dipercaya dalam segala hal, terutama dari ucapan maupun perbuatan.

h) Syukur, yakni senantiasa berterima kasih kepada Allah, baik secara lisan dan dibuktikan dalam pebuatan dalam menerima karunia tersebut.

i) Dermawan, yaitu gemar bersedekah dalam arti memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.[66]

b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Sosok Teladan bagi Anak Didik

Seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya, ia harus mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangatlah penting karena seorang guru merupakan sosok suri tauladan bagi anak didiknya, jika seorang guru agama tentunya yang sebagai panutan anak didik tersebut dapat membawa diri maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi anak didiknya masalahnya jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka anak didik tersebut akan mengikutinya meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru agama tersebut.[67]

Maka sesungguhnya guru teladan yang paling baik dan patut dicontoh keteladanannya adalah Rasulullah, karena dalam diri Rasul tersebut terdapat suri tauladan yang baik, sesuai dengan Firman Allah Surat Al-Ahzab ayat 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

[66] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Fajar Dunia, 1999), hal. 14–17.
[67] Abidin Ibnu Rusd, op.cit., hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengahrap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".*[68]

Apa yang ditampilkan oleh lisan beliau sama yang ada di hati beliau, seorang guru agama sebaiknya juga meneladani apa yang ada pada diri Rasul, mampu mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada anak didiknya, hal yang paling menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah mengenai masalah moral, etika atau akhlak dan semua himpunan yang diajarkan dalam agama tersebut. Di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya yakni manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai budi pekerti yang luhur.

Guru sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan sebagai pengajar dan pendidik, terutama seorang guru agama dengan misi membangun mental anak bangsa harus telah menjadi seorang yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekrti yang luhur, tanpa ada kriteria seperti itu, maka akan mustahil akan terwujud manusia Indonesia seperti yang telah dicita-citakan oleh bangsa ini, karena seorang guru memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman kepada anak didiknya ibarat memberikan sesuatu kepada anak didiknya, maka ia hanya bisa memberikan sesuatu yang hanya ia miliki.

---

[68] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Mahkota, Edisi revisi, 1989), hal 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu untuk mencetak anak didik yang beriman dan bertqwa maka seorang guru harus terlebih dahulu mempunyai modal iman dan taqwa.

c. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Orang Tua Kedua Bagi Anak Didik

Seorang guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.

Mengenai proses belajar mengajar antara guru agama dan murid pada dewasa ini, kurang mendapatkan perhatian dari semua pihak, seorang guru sering tidak mampu tampil sebagai sosok figur yang pantas untuk diteladani dihadapan anak didiknya, apalagi mampu menjadi orang tua mereka, karena itu seringkali guru dipandang dan dinilai oleh muridnya tidak lebih sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pelajaran disekolah karena dibayar, kalau sudah menjadi demikian bagaimana mungkin seorang guru membawa, mengarahkan, menunjukkan dan membimbing anak didiknya menuju kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti "*digugu lan ditiru*". Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.[69]

Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tapi bagaimana juga ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

[69] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani "Metodos, meta" yang artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan "Hodos" artinya jalan, cara atau arah.[70] Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penulisan, sedangkan penulisan itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.[71] Oleh karena itu, disini akan dijelaskan beberapa perihal mengenai:

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelititan

Pendekatan yang digunakan penulis pada penelititan ini adalah pendekatan penelititan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelititan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur skilistik atau dengan cara kuantifikasi (pengukuran). Metode ini dapat digunakan untuk melakukan penelititan tentang kehidupan masyarakat.[72] Dengan kata lain, penelitian kualitatif ini memfokuskan dari pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data

[70]Sudarto, *Metodologi Penulisan Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 41.

[71]Merdalis, *Metode Penulisan: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-5, hal. 24

[72] Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Presedur, Teknik dan Teori* (Surabaya,Grunded PT. Bina Ilmu, 1997), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif, ungkapan atau data orang itu sendiri/tingkah laku mereka yang melakukan observasi.

Pendekatan itu digunakan untuk melakukan penelititan kaitannya dengan peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian lapangan *(field study),* yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit social tertentu yang bersifat apa adanya *(given)*.[73]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian tentang peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami. Dalam hal ini peneliti melakukan penelititan di SMAN 1 GEGER yang tempatnya begitu strategis yaitu di tengah-tengah wilayah Ex Kawedanan Uteran (yang mencakup : Kec. Geger, Kec. Dolopo, Kec. Kebonasari dan Kec. Dagangan) dan berada di tepi jalan raya utama jurusan Madiun-Ponorogo, No. 634 Telp. 0351-367070.

[73]Sudarwan Danim, *Menjadi Penulis Kualitatif,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), cet. Ke-1, hal. 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sumber Data

Menurut Muhamad Ali sumber data utama dalam pcenelititan kualitatif ialah kata-kata dan tindakan,[74] selebihnya adalah dapat tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[75]

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian.[76] Sedangkan sumber data adalah salah satu yang paling fital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelititan itu.[77]

Dalam sebuah penelitian ada dua sumber data yang dapat digunakan oleh seorang peneliti untuk menyusun sebuah penelitian, sumber data tersebut meliputi:

1. Sumber Data Primer

   Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Burhan Bungin, sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.[78] Dalam penelititan ini, sumber data primer diperoleh langsung dari lokasi penelititan

---

[74] Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung, Angkasa, 1987), hal. 151.

[75] Lexsiy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 105.

[76] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya, Air Langga, 2001), hal. 123.

[77] Ibid., hal. 129.

[78] Ibid., hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru pendidikan agama islam, serta beberapa siswa SMAN 1 GEGER.

2. Sumber Data Skunder

Sedangkan yang dimaksud dengan data skunder adalah data yang diperoleh peneliti dari tangan kedua atau tidak langsung daru sumbernya, data sekunder ini hanya sebagai pendukung dari data primer. Sedangkan menurut Burhan bungin, sumber data skunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.[79] Kaitannya dengan penelititan ini, data skunder disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelititan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti di lapangan yang ditelitinya juga merupakan bahan-bahan spesifik yang menjadi bahan dalam melakukan analisis.[80] Sumber data utama dalam penelititan kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun untuk mengumpulkan data yang bersifat empiris (penelitian lapangan) berpegang pada keseluruhan penelitian, Maka akan memungkinkan data yang diperleh itu berada dalam situasi, atas dan tipe pengumpulan data, dan pencegahan bagi peneliti dalam menerima konsep yang padat dan bervariasi.[81]

---

[79] Data skunder adalah data yang dipceroleh dari sumber kedua/sumber skunder.

[80] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya, Air Langga, 2001), hal. 128.

[81] M. Djunaidi Ghoni, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, Andi Offset, 1999), hal. 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematisasi terhadap fenomena yang diselidiki.[82] Metode observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data melalui pengamatan terhadap suatu obyek yang akan diteliti dan juga untuk mengadakan penelitian dengan jalan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis atas seseorang atau sekelompok siswa.

Dalam menggunakan metode ini, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen.[83] Metode ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran disekolah, baik yang dilakukan guru atau siswa, strategi pembelajaran yang diterapkan serta tingkah laku siswa disekolah.

Dalam observasi ini ada beberapa data yang dibutuhkan oleh peneliti antara lain:

Tabel 3.1

Data Kebutuhan observasi

NO	Data Kebutuhan Observasi
1	Media Visual, seperti: a. Papan tulis b. Transparansi c. Komputer/animasi

[82] Sutrisno Hadi, *Metodologi Risearch II,* Yogyakarta

[83] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hal. 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	d. LCD
2	Media Audio a. Tipe Recorder b. Verbal/Lisan
3	Penggunaan Media Audio Visual a. Video/TV b. Sound Slide c. LCD d. Komputer
4	Ruang bimbingan konseling, mushola, dan ruangan-ruangan lain yang berada di SMAN 1 GEGER.

2. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.[84] Metode interview adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dengan jalan langsung kepada yang bersangkutan atau kepada kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru pendidikan agama islam, serta beberapa siswa SMAN 1 GEGER. Jadi dengan metode wawancara langsung ini dapat digunakan untuk mencetak, melengkapi dan menyempurnakan data hasil observasi. Metode ini penulis pergunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami di SMAN 1 GEGER.

Dalam interwiew tersebut ada beberapa data yang diperoleh oleh peneliti yang hanya akan didapat dari interview. Adapun data tersebut antara lain:

[84] Lexsy J. Moleong, op. cit., hal 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2

Data Kebutuhan Interview

NO	Data Kebutuhan Interview
1	Sejarah berdirinya sekolah
2	Upaya guru BK dan PAI dalam internalisasi nilai-nilai akhlak islami
3	Hambatan dalam upaya internalisasi

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data berdasarkan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[85] Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani dan sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman, karena dengan dokumen ini sebagai pernyataan yang dipersiapkan oleh penulis untuk membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *Accounting* yang nyata.[86] variabel-variabel yang berupa catatan-catatan, majalah, buku-buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya.[87]

Metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data memiliki posisi yang sangat penting dalam penelititan kualitatif. Dalam dokumen kali ini ada beberapa data yang dibutuhkan antara lain:

[85] Suharsimi Arikunto, op. cit., hal. 236.
[86] Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial dan keagamaan*,(Kalimasuda press, 1996), hal. 165.
[87] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hal. 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3

Data Kebutuhan Dokumen

NO	Data Kebutuhan Dokumen
1.	Identitas sekolah
2.	Visi dan misi sekolah
3.	Lokasi sekolah
4.	Keadaan guru dan siswa
5.	Dokumentasi sarana dan prasarana

4. Informan

Untuk mendapatkan data primer, maka peneliti melakukan penelititan wawancara atau interview dengan nara sumber atau informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yaitu Drs. H. MUHAIMIN, M.PdI, Guru BK yaitu PURWATI, SPd, Guru PAI ENDANG WIDIASTUTI, S.Ag dan beberapa siswa serta Mbk Sri pemilik salah satu kantin di SMAN 1 GEGER.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data telah dilakukan secara maksimal dan dirasa cukup untuk dianalisis. Metode analisis menggunakan metode deskriptif analisis dengan langkah-langkah yang akan dijelaskan selanjutnya. Dalam proses analisis, langkah- langkah analisis melalui pengungkapan hal-hal penting serta pengorganisasian dan penentuan apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan harus dimulai secara sistematis dengan melakukan pemprosesan satuan atau Unityzing, kategorisasi dan penafsiran data.

Langkah-langkah ini adalah proses analisis yang berusaha diterapkan oleh peneliti untuk mengungkapkan dan menjelaskan proses penelitiannya itu lebih tepatnya proses ini adalah proses dimana peneliti menggunakan seluruh kemampuannya untuk memperoleh hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Setelah dibaca dan ditelaah maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan menggunakan abstraksi. Abstraksi merupakan langkah membuat rangkuman inti, proses dan peryataan-peryataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan, satuan-satuan ini kemudian dikategorisasikan, dan terakhir adalah langkah pengecekan keabsahan data. Analisis ini merupakan kroscek ulang terhadap landasan teori yang menjadi titik pijakan penelitian ini. Seperti apa bentuk realitas yang detemui dilapangan adalah data yang berusaha dipaparkan dan dikroscek langsung dengan kajian teori Tahap akhir analisis data adalah melakukan langkah penafsiran data dengan melakukan beberapa proses introgasi terhadap data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Geger

Bermula dari kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat di Madiun selatan (Ex Kawedanan Uteran) akan pentingnya peningkatan pendidikan, maka masyarakat sangat mendambakan adanya sebuah lembaga pendidikan setingkat SLTA, yang mana pada saat itu belum ada satupun lembaga pendidikan setingkat SLTA berdiri/beroperasi di wilayah tersebut. Sehingga setiap lulusan SMP atau MTs apabila ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi harus masuk ke Kota Madiun atau daerah lain sehingga lebih menyita waktu dan biaya.

Keinginan masyarakat akan adanya Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Ex Kawedanan Uteran tersebut ternyata sejalan dengan program pemerintah untuk mendirikan/membangun sekolah-sekolah baru di seluruh Indonesia, sebagai upaya pemerataan untuk memperoleh kesempatan belajar bagi anak-anak usia sekolah diseluruh tanah air. Program Pemerintah untuk mendirikan sekolah baru tersebut segera direspon oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun dan masyarakat utamanya masyarakat di Kecamatan Geger, dengan menyiapkan lahan/lokasi pembangunan Sekolah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persyaratan-persyaratan yang dianggap perlu. Sebagai bukti bahwa masyarakat sangat mendambakan adanya sekolah di wilayah ini, maka masyarakat rela tanah yang menjadi tumpuan kehidupannya dipakai untuk tempat/lokasi pembangunan Sekolah.

Setelah semua persyaratan terpenuhi, maka dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 0188/O/1979 terhitung mulai 1 April 1979, secara resmi ditetapkan pembukaan/pendirian SMA Negeri Uteran bersama dengan 149 (seratus empat puluh sembilan) sekolah lain setingkat SMP dan SMA di seluruh Indonesia.

SMA Negeri Uteran berdiri di tempat yang strategis di tengah-tengah wilayah Ex Kawedanan Uteran (yang mencakup: Kec. Geger, Kec. Dolopo, Kec. Kebonasari dan Kec. Dagangan) dan berada di tepi jalan raya utama jurusan Madiun-Ponorogo, berdiri di atas tanah seluas 25.948 M2, tepatnya di : Jl. Raya Uteran No. 634, Desa Suberejo, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun.

Dalam perjalanannya SMA Negeri Uteran telah mengalami beberapa kali perubahan nama sesuai dengan peraturan/penyebutan nomenklatur yang berlaku, terakhir dengan SK Mendikbud Nomor : 035/O/1997 tanggal 7 Maret 1997 diubah menjadi SMU Negeri 1 Geger. Dan dengan berlakunya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 , maka sebutannya menjadi **SMA Negeri 1 Geger**.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMA Negeri 1 Geger, menerima pendaftaran murid angkatan pertama pada tahun pelajaran 1979/1980 yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelas/rombongan belajar . Pada tahun pertama, sebelum SMA Negeri Uteran mempunyai DIK (Daftar Isian Kegiatan) sendiri, masih ber-induk ke SMA Negeri 1 Kota Madiun. Dan pada tahun-tahun pertama masih banyak disuport dari sekolah induknya. Namun mulai tahun ke dua SMA Negeri 1 Geger telah dapat berdiri sendiri.

Pada saat berdiri SMA Negeri 1 Geger mempunyai 9 (sembilan) ruang kelas dan beberapa fasilitas pendukung pembelajaran. Seiring dengan perjalanan waktu untuk memenuhi kebutuhan yang terus bertambah dan berkembang maka Sekolah dengan dukungan Masyarakat/Orang tua siswa dan Pemerintah telah dan akan terus melengkapi sarana dan sarana pendidikan sesuai kebutuhan. Sarana dan Prasarana tambahan tersebut antara lain:

TABEL 3.4

Sarana dan Prasarana Tambahan

No.	Nama/Jenis	Jml.	Tahun	Sumber dana
1	RKB	3 R	1983	Pemerintah Pusat
2	RKB	3 R	1984	Pemerintah Pusat
3	Pagar Keliling	492 M	1986	Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	**Lapangan Basket**	**360 M2**	**1985**	**Masyarakat**
5	**Mushola**	**49 M2**	**1988**	**Masyakat**
6	**RKB**	**2 R**	**1989**	**Masyarakat**
7	**RKB**	**2 R**	**1991**	**Mayarakat**
8	**RKB**	**2 R**	**1996**	**Pemerintah Pusat**
9	**Ruang Kopsis**	**36 M2**	**2000**	**Masyarakat**
10	**Ruang OSIS**	**72 M2**	**1995**	**Masyarakat**
11	**Ruang BP/BK**	**54 M2**	**1996**	**Masyarakat**
12	**Bangsal speda motor**			**Masyarakat**
13	**RKB**	**1 R**	**2002**	**Block Grant/BIS**
14	**Lab. Komputer**	**1 Unit**	**2003**	**Block Grant/ABT**

Sumber Data : Dokumentasi SMAN 1 Geger Tahun 2010/2011.

Dan masih banyak lagi sumbangan masyarakat, Alumni dan Pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan pembelajaran di SMA Negeri 1 Geger yang tidak dapat kami sebutkan, sehingga kini SMA Negeri 1 Geger mampu menampung siswa sebanyak 21 (dua puluh satu) kelas. Jumlah tersebut masih sangat mungkin untuk ditingkatkan. Namun dengan pertimbangan keberadaan Sekolah lain yang sejenis yang berada di sekitar SMA Negeri 1 Geger, maka keinginan untuk menambah daya tampung untuk sementara ditunda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alhamdulillah atas dukungan semua pihak tadi dan kerja keras serta dedikasi seluruh warga sekolah, kini SMA Negeri 1 Geger menjadi "LEADER" SMA di Kabupaten Madiun, baik prestasi di bidang akademik maupun non akademik. Menjadi sekolah unggulan yang dipercaya oleh masyarakat dan Pemerintah.

2. Visi dan Misi SMAN 1 GEGER

Visi Sekolah:

- Unggul dalam bidang akademik dan Non Akademik yang berpijak pada keseimbangan Imtaq dan Iptek serta berwawasan lingkungan

Misi Sekolah:

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang optimal sesuai profesi yang dimiliki.
- Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai agama, budaya dan hukum sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- Mendorong tumbuhnya semangat kualitas dan kompetisi yang sehat dan berwawasan lingkungan hidup
- Menerapkan management partisipatf dan berbasis TIK dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder sekolah.

3. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi akan dipaparkan dilampiran I.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan Guru SMAN 1 GEGER

Keadaan guru disamping mempunyai tugas melaksanakan belajar mengajar secara efektif, juga harus bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah. Kepala Sekolah ditambah jumlah guru yang ada di SMAN 1 GEGER ada 61 orang guru. Dari jumlah terebut, 30 perempuan, 31 laki-laki. Lihat table berikut:

TABEL 3.5

Data Jumlah Guru dan Pegawai Menurut Ijazah

Tingkat Ijazah	G u r u		Pegawai Administrasi	
	GT	GTT	PT	PTT
Pasca Sarjana/S2	6	-	-	-
Sarjana/S1	53	2	-	-
D3 / Sarmud		-	-	1
D2/D1			-	-
SLTA			10	3
SLTP			1	-
SD			1	1
JUMLAH	59	2	12	5

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 1 Geger Tahun 2010/2011.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 GEGER sesuai dengan data guru, status guru di sekolah tesebut dibagi menjadi dua, yakni guru tetap (pegawai negeri sipil) dan tidak tetap (honorer). Guru tetap /

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pegawai negeri sipil berjumlah 59 orang, sedangkan guru tidak tetap berjumlah 2 orang.

Untuk memperlancar pelaksanaan administrasi sekolah, seorang Kepala Sekolah juga dibantu oleh tenaga-tenaga administrasi, tukang kebun atau pesuruh dan satpam, sesuai data diatas tersebut.

5. Keadaan Siswa SMAN 1 GEGER

SMAN 1 GEGER termasuk salah satu sekolah unggulan di EX karisidenan Madiun sehingga tidak heran sekolah tersebut banyak diminati oleh masyarakat yang ingin mensekolahkan anaknya disekolah unggulan. Berikut data siswa menurut jenis kelamin serta data input siswa pada PSB 3 (tiga) tahun terakhir.

TABEL 3.6

Data Siswa Menurut Jenis Kelamin

Kelas	Jurusan	Jml. Rombel	Jml. Siswa		
			L	P	JML.
X	Umum	8	100	154	254
XI	IPA	4	22	106	128
	IPS	4	50	73	123
XII	IPA	4	45	99	144
	IPS	3	45	57	102
JUMLAH		**23**	**262**	**489**	**751**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 3.7

Data Input Siswa Pada Psb 3 (Tiga) Tahun Terakhir.

Tahun Pelajaran	Pendaftar	Diterima	NUN Tertinggi	NUN Terendah
2008/2009	622	251	37,75	32,40
2009/2010	642	255	38,70	35,30
2010/2011	700	255	38,35	32,15

Sumber Data: Dokumentasi SMAN 1 Geger 2010/2011.

Merujuk dari data diatas dapat kita lihat bahwa sekolah di SMAN 1 GEGER tersebut bisa dikatakan sekolah yang menjadi tujuan utama masyarakat untuk mendidik anaknya, khususnya diwilayah kabupaten Madiun. Melihat kondisi sekolah SMAN 1 Geger yang berdiri di tempat yang strategis yaitu di tengah-tengah wilayah Ex Kawedanan Uteran (yang mencakup: Kec. Geger, Kec. Dolopo, Kec. Kebonasari dan Kec. Dagangan) dan berada di tepi jalan raya utama jurusan Madiun-Ponorogo.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana mempunyai arti yang sangat penting untuk terlaksananya program pengajaran.

1. T a n a h :
   - Jumlah Persil = 1
   - Luas tanah seluruhnya = 25.948 M2
   - Status Tanah = Hak Pakai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pemegang Hak = Departemen Pendidikan Nasional RI
- No. Sertifikat Bukti Hak = 2
- Tanggal sertifikat = 5 Mei 1990
- Letak tanah = Ds. Sumberejo, Kec. Geger, Madiun
- Asal perolehan tanah = Pembebasan / bekas tanah gogol.
- Peruntukan Tanah = - Bangunan Sekolah
  - Lapangan Olah raga
  - Taman/Lapangan upacara/Jalan

2. Bangunan :

TABEL 3.8

Keadaan Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Luas M2	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Teori / Kelas	23	1.656	12	11	
2	Laboratorium Biologi	1	120		1	
3	Laboratorium Kimia	1	120		1	
4	Laboratorium Fisika	1	120			1
5	Laboratorium Bahasa	1	72	1		
6	Laboratorium IPS	-	-			
7	Laboratorium Komputer	2	144	2		
8	Perpustakaan	1	120	1		
9	Workshop	1	120			1
10	Ruang Media	1	72	1		
11	Kantor/Administrasi : a. Ruang Guru b. Ruang KS c. Ruang BK d. Ruang Tata Usaha	 1 1 1 1	 150 48 42 72		 1 	 1 1 1
12	Green House	1	72	1		
13	Lapangan Sepakbola	1	10.800	1		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Luas M2	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
14	Lapangan Basket	1	360	1		
15	Lapangan Volly	-	-			
16	Mushola	1	100		1	
17	Ruang OSIS	1	72		1	
18	Ruang UKS	1	16	1		
19	Ruang Kopsis	1	36	1		
20	Ruang Serba Guna/ Aula	-	-			
21	Ruang Satpam	1	4	1		
22	Bangsal Speda Motor	2	450	1		
23	Bangsal Tari	1	160	1		

Sumber Data : Dokumentasi SMAN 1 Geger 2010/2011.

Selain sarana dan prasarana diatas potensi di lingkungan sekolah yang diharapkan mendukung antara lain adalah

a. Input siswa yang baik / NEM SLTP-nya tinggi.
b. Minat siswa/orang tua yang tinggi untuk masuk ke SMA Negeri 1 Geger.
c. Letak sekolah yang strategis.
d. Tenaga kependidikan yang potensial.
e. Sarana/prasarana yang cukup memadai dan masih tersedia tanah yang cukup untuk pengembangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian dan Analisis Data

Internalisasi nilai-nilai Akhlak islami merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam tentang nilai-nilai akhlak islami itu sendiri yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Dalam hal ini penginternalisasian ini difokuskan pada nilai-nilai akhlak islami (*akhlak mahmudah*) yang berpijak pada iman dan takwa sesuai dengan Visi SMAN 1 Geger.

Jadi bisa dikatakan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak islami adalah suatu proses penghayatan secara mendalam tentang nilai-nilai akhlak islami yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan sehingga nilai-nilai akhlak islami itu dapat menjadi kepribadian yang selalu melekat dalam jiwa peserta didik sehingga mereka tidak terjerumus kedalam kenistaan.

Dalam sub bab ini akan penulis sajikan data-data dari hasil penelitian baik melalui observasi maupun interview secara langsung tentang peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami di SMAN 1 GEGER, baik pelaksanaannya maupun faktor yang mendukung sekaligus faktor yang menghambat pelaksanaan internalisasi tersebut serta upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agam islam dalam mengatasi kendala yang ada.

Selanjutnya berdasarkan data-data yang sudah diperoleh, maka penulis akan menganalisanya guna memperjelas dan dapat lebih mudah dipahami oleh semua pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Peran Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami di SMAN 1 GEGER.**

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik yang berpijak pada keseimbangan Imtaq dan Iptek serta berwawasan lingkungan, sekolah SMAN 1 GEGER ini mempersiapkan siswa-siswinya agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari pada ajaran agama Islam serta mampu mewujudkan interaksi-interaksi social dengan tidak meninggalkan nilai-nilai akhlak Islami. Maka sekolah harus mengembangkan berbagai macam pembekalan kepada siswa-siswinya yang tidak hanya berorientasi pada mata pelajaran semata, akan tetapi mampu menghasilkan lulusan yang berani dan mau mengahadapi problem-problem kehidupan tanpa rasa tertekan dan kecil hati. Konsep pendidikan ini bermaksud untuk mampu mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) untuk membentuk manusia seutuhnya.

Bahwa untuk mewujudkan pendidikan sekolah yang ideal di atas, siswa tidak cukup dibekali dengan pengetahuan ajaran agama semata, akan tetapi pembentukan sikap inheren dalam pribadi anak didik yang berakhlak mulia dan praktek ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam mutlak diperlukan bagi siswa guna mewujudkan insan sempurna *(kamil)* yang pada gilirannya akan dapat hidup layak dan bahagia baik dunia maupun akhirat.Dengan memberikan materi-materi agama dan ditambah dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat membentuk pribadi siswa-siswi yang berakhlak islami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini merupakan upaya yang di tempuh sekolah SMAN 1 GEGER guna merealisasikan misi yang diemban, yaitu untuk "Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai agama, budaya dan hukum sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak."

Berdasarkan hasil *observasi* dan *interview* penulis dengan guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama islam serta sebagian dari siswa mengatakan bahwa di SMAN 1 GEGER terdapat pembinaan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada penghayatan dan pendalaman (*internalisasi*) nilai-nilai akhlak Islami. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk-bentuk kegiatan serta perhatian penuh dari para guru disekolah tersebut khususnya guru pendidikan agama islam. Berikut akan dipaparkan hasil penggalian data dengan teknik wawancara terhadap guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama islam di SMAN 1 GEGER.

a. Peran Guru Bimbingan Konseling

Peran guru bimbingan dan konseling adalah sebagai pendidik, pengajar dan membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah di lingkungan sekolah dalam mencapai peningkatan proses belajar mengajar. Guru bimbingan dan konseling secara langsung memberikan peran sebagai, guru pembimbing yang dekat dengan para siswa, khususnya dalam pengembangan kepribadian siswa. Selain itu guru bimbingan konseling juga menciptakan hubungan yang bersifat membantu, yang artinya membantu siswa-siswinya agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupanya.

Kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di sekolah ini lebih kepada pemberian layanan-layanan terhadap para siswa. Seperti halnya pertama, *layanan orientasi*, yaitu layanan yang bertujuan untuk para siswa dalam memahami dan mempercepat proses adaptasinya serta dengan mudah mengembangkan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Kedua, *layanan informasi*, yaitu layanan yang bertujuan untuk pemahaman karakteristik diri sendiri, mengembangkan sikap berfikir positif, serta dapat mengenal nilai-nilai kehidupan dan menerapkan nilai-nilai tata karma dalam kehidupanya. Ketiga, *layanan penempatan dan penyaluran siswa*, yaitu layanan yang bertujuan untuk penempatan siswa didalam kelas sesuai dengan kondisinya, sebagai pengembangan diri siswa sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Keempat, *layanan pembelajaran*, yaitu layanan yang bertujuan untuk pengembangan belajar siswa yang lebih efektif dan siswa dapat mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

Selain dari itu peran dari guru bimbingan konseling adalah melakukan kerjasama dengan guru pendidikan agama islam dalam pelaksanaan kegiatan yang bersifat *incidental* yaitu bedah buku, yang biasanya diagendakan setiap tahun sekali bersamaan dengan pelaksanaan pondok ramadhan. Selain diadakannya bedah buku kegiatan-kegiatan lain yang bersifat mendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diadakan oleh guru bimbingan konseling yaitu dengan mendatangkan tentor-tentor ESQ yang juga bekerjasama dengan guru pendidikan agama islam yang dilakukan setahun sekali bertepatan dengan diadakannya pondok ramadhan.

Kegiatan ESQ ini mendapat respon positif dari para siswa-siswi karena menurut mereka kegiatan yang jarang dilakukan ini sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadian siswa agar berakhlak mulia. Hal ini dikarenakan dalam pemberian materi ESQ, diberikan secara langsung dan bersamaan dengan siswa-siswi yang lain sehingga mereka merasa tergugah untuk melakukan kebaikan.

Masih menurut Ibu Purwati selaku guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa penanaman nilai akhlak islami yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu dengan pemberian angket kebutuhan yang didalamnya terdapat pilihan-pilihan yang mengacu pada terbentuknya penanaman nilai akhlak islami di sekolah tersebut. Yang kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian materi ajar tetang nilai-nilai dan norma-norma yang mengacu pada kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Hal ini terbukti dengan hasil dari pilihan para siswa tersebut, yaitu rasa keingintahuan akan kebutuhan rohani mereka dalam hal ini adalah kebutuhan spiritual mereka.

Bu Purwati selaku guru bimbingan konseling mengatakan bahwa *"tidak semua anak-anak di SMAN 1 GEGER ini memiliki kepribadian atau*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan yang baik, karena mereka masuk di sekolah ini dengan latar belakang yang berbeda-beda". Maka dari itu anak yang baru masuk disekolah ini dibutuhkan bimbingan serta pembinaan terhadap sikap-sikap diri mereka masing-masing, karena hal itu merupakan peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak islami, karena terjadi proses penyampaian informasi (berkomunikasi) yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi anak, sehinga mereka dapat berfikir dan bertindak baik untuk dirinya maupun untuk berhubungan dengan orang lain.[70]

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peran guru pendidikan agama islam tidak lain adalah sebagai pengajar, pembimbing, penasehat serta sebagai suritauladan bagi siswa-siswinya. Peran guru pendidikan agama islam sebagai pengajar dalam mempelajari materi-materi keagamaan dilakukan dengan berbagai variasi atau metode-metode, agar siswa tidak lekas bosan terhadap mata pelajaran agama. Guru pendidikan agama Islam yang merupakan tokoh kunci dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak islami, hal ini dibuktikan bahwa penanaman (internalisasi) nilai-nilai akhlak islami tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran. Bahkan lebih dari pada itu, guru pendidikan agama Islam mempunyai sederet program keagamaan untuk membantu proses internalisasi nilai-nilai akhlak islami.

[70] Wawancara, dengan guru *Bimbingan Dan Konseling Bu Purwati*, 14 April 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan-kegiatan tersebut yang antara lain adalah kegiatan membaca *Asmaul husna*, yang dibaca sebelum pelajaran pertama dimulai, hal ini dilakukan serentak seluruh siswa didalam kelas yang dikomandoi oleh satu orang dengan menggunakan sound system yang berada diruang wakasek kurikulum dan kesiswaan. Kegiatan membaca *Al-Quran*, yang dilakukan pada jam istirahat pertama dan dikomandoi guru kelas yang berada dikelasnya masing-masing. Upaya bimbingan perilaku akhlak islami juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang sifatnya dalam bentuk peringatan hari besar islam, seperti peringantan maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain. Kegiatan-kegiatan semacam ini untuk pelaksanaannya diserahkan kepada OSIS yang ada di sekolah tersebut. Hal ini diupayakan agar para siswa juga belajar mengenai bagaimana mempersiapkan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga terciptalah suatu kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri siswa masing-masing.

Kegiatan-kegiatan lain yang dijadikan sebagai media untuk pembinaan akhlak islami yaitu sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan jum'atan disekolah untuk beberapa kelas bergilir. Dan setiap seminggu sekali sehabis sholat jum'at, sekolah mendatangkan guru tilawah agar para siswa yang mempunyai bakat suara yang bagus bisa tersalurkan disini. Akan tetapi bagi yang tidak ikut pembinaan tilawah sebagian mendapat kajian kitab kuning bagi yang siswi perempuan sedangkan yang laki-laki mendapat kajian keislaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai bentuk evaluasi, guru-guru di SMAN 1 GEGER menggunakan nilai perilaku akhlak yang dikordinir wali kelas sebagai nilai raport unsur kelakuan, kerajinan dan kerapian berdasarkan laporan dari tiap guru dan BK.

Dari proses hasil observasi, interview dan dokumentasi, penulis juga akan menganalisisnya, yaitu sebagai berikut :

a) Sholat Berjamaah

Kegiatan rutin yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak islami di SMAN 1 GEGER yaitu melalui sholat secara berjamaah. Sholat berjamaah merupakan kegiatan yang membutuhkan pembiasaan sejak kecil serta keteladanan dari orang lain (Guru). Dengan terbiasa melakukan kegiatan sholat berjamaah para siswa merasa ikhlas dengan sendirinya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa dilakukannya. Seperti firman Allah SWT, dalam surat Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

Artinya:

> *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*

Dengan sholat berjamaah tersebut diharapkan para siswa akan tumbuh jiwa kebersamaan, serta kesamaan sebagai hamba Allah. Juga melatih mereka untuk disiplin, sabar, bisa mengendalikan nafsu, membina rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dan menjaga amoral. Ibadah seperti ini sangat penting untuk ditanamkan bagi para siswa-siswa disekolah mengingat arus globalisasi saat ini membutuhkan benteng pertahanan bagi siswa yang belum mempunyai dasar keimanan yang kuat.

Dengan kata lain sholat sangat berperan dalam mencegah perbuatan keji dan munkar. Jika dilakukan berjamaah diharapkan dapat menciptakan suasana solidaritas (kebersamaan) keakraban. Meskipun pada mulanya mereka dalam pelaksanaanya ada yang terpaksa namun lama kelamaan karena mereka sudah terbiasa maka mereka akan merasa senang dengan dilaksanakannya sholat berjamaah. Sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

.....إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ..... ۗ

Artinya:

> *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Sholat tidak dapat difahami, tidak dapat dimengerti akan kebutuhannya dan tidak dapat dirasakan kenikmatannya kecuali orang yang mengetahui satu-satunya hubungan yan luar biasa ini, antara hamba dan Tuhannya. Memang sholat adalah hubungan yang luar biasa yang tiada duanya, tidk ada bandingannya, yang tidak dapat dikiaskan dengan hubungan antara dua makhluk diatas bumi ini, baik antara majikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruh, antara penguasa dan rakyat, antara sikuat dan silemah, antara si miskin dan si kaya. Hubungan itu lebih dalam, lebih kuat, dan lebih komprehensif daripada hubungan antara sesama makhluk di atas.

b) Melakukan sholat sunnah (sholat dhuha, sholat rowatib),

Kegiatan sholat dhuha ini dilakukan setelah istirahat pertama. Menurut pengakuan dari beberapa siswa di SMAN 1 GEGER "*aktivitas sholat dhuha dhuha disini biasanya sampek beberapa kloter mas karena musholanya kadang tidak muat*".[71] Aktifitas di atas tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak diikuti dengan kesadaran dari semua element yang ada disekolah tersebut khususnya para guru. Oleh karena itu dukungan dari para guru terhadap siswa-siwanya untuk membimbing mereka agar senantiasa melakukan kegiatan rutin sholat dhuha berjamaah. Sholat dhuha dengan yang dilakukan oleh para siswa-siswi ini akan berdampak positif bagi perkembangan kepribadian siswa tersebut, khususnya bagi perkembangan mental spiritual mereka.

Rangkaian ibadah, seperti shalat, merupakan realisasi dari keimanan. Ibadah ini menjadi sangat penting dilaksanakan karena berdampak baik pada fisik (jasmani) maupun psikis (rohani atau jiwa). Pada tingkat pertama orang melihat sholat itu sebagai gerakan fisik. Namun orang yang beiman melihat lain, karena dapat memahami dan menghayati hakikat sholat itu. Sholat hakikatnya adalah gerakan yang menghubungkan jiwa

[71] Wawancara dengan salah satu siswa, 14 April 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Tuhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah SAW, bahwa sholat adalah tali penghubung antara hamba dan Tuhannya atau satu sarana hubungan antara manusia dengan Allah SWT.[72]

Dalam sholat yang dituntut adalah *thumaninah* (ketenangan). Hal ini bukan dalam bentuk fisik sholat, tetapi berkaitan dengan komunikasi kejiwaan seorang hamba kepada Rabbnya. Ungkapan lain menyatakan bahwa sholat adalah munajat antara manusia dan Tuhannya.

Dengan memperhatikan penjelasan diatas, jelas bahwa guru (orang tua di sekolah) harus membiasakan secara dini menyuruh anak didiknya untuk mengerjakan sholat agar mereka terbiasa dan patuh dalam menjalankannya. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk membimbing dan mengajarkan agama pada anak didiknya, serta tidak meninggalkan mereka dalam keadaan lemah sebagaimana firman Allah SWT. (Surat an-Nisa [4]:9).

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

> *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*

[72] Ali Yafie, *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*, (Bandung; Hikmah, 2002), cet. Ke-1, hal. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat diatas dapat difahami bahwa meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah tidaklah dibenarkan dalam islam, karena dikhawatirkan mereka akan menempuh jalan yang tidak benar, karena kurangnya pengetahuan agama bagi mereka. Dan kemudian menjadi kewajiban untuk membina remaja agar terhindar dari kesesatan dan dapat melakukan perbuatan sesuai dengan syariat Islam. Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 14:

إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِىٓ ١٤

Artinya:

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

c) Penanaman Nilai Aqidah

Salah satu bentuk penanaman nilai-nilai akhlak islami disini adalah materi akidah. Hal ini disampaikan sesuai dengan kurikulum pendidikan agama islam yang ada. Tujuan dari penyampaian materi ini adalah agar para siswa-siswi lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Disamping itu mereka juga diajarkan bahwa segala perbuatan dan tingkah laku mereka akan senantiasa diawasi dan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Perbuatan yang baik akan dibalas dengan pahala dan perbuatan buruk akan berbuah dosa. Untuk meningkatkan ketaqwaan siswa-siswi disekolah tersebut maka ada rutinitas yang harus dilakukan para siswa setiap hari yang antara lain adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembacaan (*Asmaul Husna*) pada setiap pelajaran akan dimulai.
2. Membaca Al-Quran.
3. Disarankan puasa sunnah, puasa senin kamis, dll.

Untuk menanamkan keimanan pada siswa, terutama dituntut bagi seorang guru untuk membimbing para siswa-siswinya sejak dini. Sebab, jika hal ini diberikan kepada para siswa-siswi akan dirasakan manfaatnya.

Pendidikan keimanan penting diberikan kepada siswa terutama disaat mereka menginjak usia remaja, dan diajarkan sejak kecil. Allah SWT menganjurkan dalam firman-Nya dengan mengisahkan Luqman dalam mendidik anaknya yaitu surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

> *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Dengan dasar uraian diatas, tampak bahwa pendidikan keimanan itu sangat penting diberikan kepada setiap orang, karena merupakan fondasi dan petunjuk kehidupannya. Disamping itu, bila iman seseorang kuat dan kokoh, segala perbuatannya tidak menyimpang dari tuntunan agamanya. Sebaliknya, apabila imannya tidak kokoh maka akan membawa dampak yang negative dalam kehidupanya. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disekolah yang bersifat positif serta dapat meningkatkan keimanan para siswa-siswinya mutlak dilakukan secara istiqomah dan berkelanjutan.

d) Penanaman Nilai Akhlak

Tingkah laku atau akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan manusia lahir dan batin.[73]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tingkah laku atau akhlak merupakan wujud dari kepribadian seseorang apakah pebuatannya termasuk tingkah laku yang baik atau buruk. Oleh karena itu para siswa-siswi seharusnya dituntut untuk berbuat sesuai dengan etika agama Islam.

Sejalan dengan itu supaya dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dikalangan para siswa tidak terjadi kerusakan moral, maka akan sangat penting para siswa-siswi memiliki tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini harus dicerminkan kepada kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang selalu merendahkan diri dan menjadi teladan seluruh umat manusia. Dikatakan sebagai suritauladan bagi semua umat manusia, sesuai dengan diutusnya beliau didunia ini untuk menyempurnakan tingkah laku manusia. Sebagaimana beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

Artinya:

[73] Hamzah Ya'kup, *Etika Islam*, (Jakarta: PT Publicita, 1978), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia,"* (HR. Baihaqi)

Melalui kajian keagamaan setiap sehabis sholat jum'at para siswa diberi bimbingan dalam hal bertingkah laku. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya wejangan-wejangan dari para guru khususnya guru agama islam, agar mereka senantiasa melaksanakan perintah agama Islam. Pembentukan akhlak/budi pekerti yang baik sangat penting, karena untuk menjadi pegangan di masa depan para siswa, agar mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang keji dan perbuatan yang melanggar syari'at Islam.

Penanaman nilai akhlak juga diterapkan dengan menggunakan contoh. Yang dalam hal ini adalah para guru disekolah tersebut, selalu memberikan contoh keteladanan yang baik terhadap seluruh siswa-siswinya. Mereka diajari bagaimana bersikap dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islami di SMAN 1 GEGER.

Pendidikan yang disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah kedewasaan. Begitu juga dengan pembinaan nilai-nilai akhlak islami yang melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat islami ini diharapkan dapat menciptakan pribadi yang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan-kegiatan ini erat kaitannya dengan pengaplikasian atau penginternalisasian nilai-nilai akhlak islami.

Namun dalam pelaksanaan internalisasi tentunya tidak terlepas dengan berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan internalisasi itu. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai factor yang mendukung proses internalisasi akhlak islami di SMAN 1 Geger.

a. Faktor yang mendukung upaya internalisasi nilai-nilai akhlak Islami di SMAN 1 Geger.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak Islami di sekolah juga terdapat faktor-faktor yang mendukung baik dari dalam maupun dari luar, di antaranya yaitu:

a) Faktor intern

Secara psikologis faktor dari dalam diri siswa dapat mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam dirinya sudah tertanam benih atau bibit kebaikan maka proses internalisasi akan terasa mudah terhadap anak didik. Namun ketika seorang anak didik tersebut mempunyai dasar kesenangan dengan apa yang dilakukannya maka kegiatan itu tidak dapat merasuk kedalam jiwa anak didik tersebut. Untuk itu diperlukan keistiqomahan dari para guru dalam mendidik para muridnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanaman nilai akhlak islami pada peserta didik pada awalnya pasti akan merasa berat menjalankan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Namun pada akhirnya anak didik akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah ini. Hal inilah peran serta guru dalam membina anak didik disekolah tersebut, sangat diperlukan mengingat praktik internalisasi membutuhkan tenaga yang tidak sedikit.

b) Faktor ekstern

Factor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa anak didik dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Pada umumnya lingkungan ini dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

Pertama, lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan social yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-aggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Bagi anak keluarga merupakan lingkungan social pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh lingkungan keluarga khususnya kedua orang tua terhadap anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan keagamaan tersebut kedua orang tua diberikan tanggung jawab sebagai pendidik utama dalam perkembangan anak.

Kedua, lingkungan institusional, atau bisa kita sebut sebagai tenaga pendidik yang dalam hal ini para guru di SMAN 1 Geger yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesional. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah prestasi yang pernah diraih oleh para guru di SMAN 1 Geger. Para guru di sekolah tersebut rata-rata meraih prestasi sebagai guru teladan di tingkat kabupaten Madiun.

Dengan adanya tenaga pendidik yang profesional dapat memudahkan dalam membina dan membimbing para siswa dalam bertingkah laku yang baik serta bersikap yang baik pula. Peranan pendidik memegang peran penting dalam proses pendidikan. Perannya sangat besar dalam mewujudkan berhasil tidaknya pembinaan yang diberikan.

Selain itu pendidik juga dituntut untuk mampu menjadi suri tauladan bagi anak didiknya karena dengan suri tauladan yang diberikannya akan dijadikan cermin dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keikhlasan pendidik dalam mengajar juga menjadi penunjang terhadap pelaksanaan internalissi nilai-nilai akhlak Islami. Karena pendidik atau guru yang mengajar di SMAN 1 Geger ini dalam memberikan ilmunya tidak pernah mengeluh, terhadap siswanya. Disamping keikhlasan, pendidik juga harus dapat memberikan kasih sayang dan perhatiannya terhadap anak didiknya. Karena dalam proses internalisasi dibutuhkan keuletan dan kesabaran dan perhatian para guru terhadap anak didiknya. Dan termasuk juga fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung. Hal ini dibuktikan dari tata cara pembelajaran disekolah yang kebanyakan dengan menggunakan teknologi, seperti LCD, proyektor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga lingkungan masyarakat, juga mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak Islami, lingkungan masyarakat buka merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terlebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan.

b. *Faktor yang menghambat upaya internalisasi nilai-nilai akhlak Islami di SMAN 1 Geger.*

Selain faktor pendukung tentunya juga ada faktor yang menghambat upaya internalisasi nilai-nilai akhlak Islami. Faktor-faktor yang menghambat upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami antara lain adalah:

Pertama, Jumlah siswa yang heterogen. Jumlah siswa yang relative banyak mengakibatkan proses penanaman nilai nilai akan semakin dibutuhkan ruang dan waktu yang banyak, begitu pula dengan system pengawasannya yang juga akan membutuhkan tenaga yang ekstra. Kebergaman karakter anak didik juga sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak islami.

Kedua, keluarga yang bermasalah (*broken home*). Hal ini merupakan hambatan yang luar biasa karena keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak didik yang seharusnya memeberikan tauladan yang baik serta pengajaran yang baik pula. Menurut ibu purwati rata-rata siswa yang bermasalah di sekolah ini mereka memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*broken home*), hal inilah yang membuat anak didik menjadi tidak terkontrol, baik dari pergaulan, keseharian dan lain-lain.

Ketiga, kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan keimanan anak didik. Kemajuan informasi yang begitu cepat akan mengakibatkan timbulkan kendala tersendiri, dimana mereka lebih mudah dalam mengakses segala bentuk situs-situs yang mereka inginkan tanpa adanya penyaringan.

3. Upaya Yang Dilakukan dalam Mengatasi Kendala Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Islami di SMAN 1 GEGER.

Dalam mengatasi kendala-kendala dari proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak Islami melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keislamian maka diperlukan dukungan dari semua pihak, baik dari kepala sekolah, para guru dan tentunya anak didik. Karena tidak mungkin hal ini bisa dilakukan oleh seorang saja tanpa ada dukungan dari semua fihak.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama islam dalam menangani kendala tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif ini merupakan tindakan pencegahan terhadap perilaku meyimpang siswa. Pada dasarnya tindakan preventif ini merupakan suatu pencegahan sebelum seseorang melakukan perbuatan meyimpang. Hal ini sejalan dengan program pelaksanaan bimbingan yang secara kontinu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap siswanya. Program ini bs dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Hal ini sebagai bentuk dari pada pencegahan untuk hal-hal yang tidak di inginkan dan berguna untuk memperbaiki tingkah laku siswa tersebut. Selain itu juga tindakan preventif ini juga sebagi bentuk controlling terhadap siswa khususnya dari keseharian siswa tersebut. Karena pada dasarnya tindakan ini adalah sebagi pencegah sehingga sebelum perbuatan yang buruk tersebut dilakukan, maka perlu tindakan preventif ini untuk meminimalisir perilaku yang tidak baik.

b. Tindakan Represif

Tindakan represis ini berupa pemberian sanksi atau hukuman ketika seseorang melakukan pelanggaran. Tindakan represif pada dasarnya meru pakan pencegahan setelah terjadi pelanggaran.

Ruang lingkup tindakan represif ini adalah:

1) Razia terhadap barang-barang yang sifatnya dapat merusak atau dijadikan media untuk berbuat tidak baik.
2) Pemeriksaan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran
3) Tahap pemberian sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran.

Paling tidak tiga hal diataslah yang dilakukan guru dalam mencegah terjadinya tindakan buruk siswa. Hal ini pernah dilakukan oleh para guru di sekolah tersebut dan hasilnya ada salah satu siswa melakukan pelanggaran dengan membawa atau menyimpan gambar atau video yang tidak layak ditonton anak seusia sekolah. Tindakan yang dilakukan oleh guru disekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut yaitu dengan memberikan sanksi terhadap siswa tersebut, berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling disekolah bahwa anak yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi berdasarkan point yang sudah ada di catatan khusus miliknya.

c. Tindakan Kuratif

Setelah usaha-usaha yang lain dilaksanakan, maka dilaksanakan tindakan pembinaan khusus untuk memecahkan dan menanggulangi masalah siswa.

Pembinaan khusus, diartikan sebagai kelanjuatan usaha atau daya upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku siswa yang melakukan pelanggaran dengan tujuan siswa tersebut dapat memperoleh kedudukannya yang layak ditengah-tengah pergaulan sosial dan berfungsi secara wajar. Tindakan kuratif (penanggulangan) ini dengan prinsip untuk menolong para siswa agar terhindar dari pengaruh buruk lingkungan. Allah berfiman dalam surat (Al-An’am [6]; 151):

.....وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا وَمَا بَطَنَۖ

Artinya:

Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Peran guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Geger adalah sebagai pendidik, pengajar dan membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah di lingkungan sekolah dalam mencapai peningkatan proses belajar mengajar. Sedangkan guru pendidikan agama islam adalah adalah sebagai pengajar, pembimbing, penasehat serta sebagai suritauladan bagi siswa-siswinya.
2. Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak islami yaitu dengan pembinaan ibadah yang merupakan wujud pembekalan spiritual siswa dengan kegiatannya adalah melakukan sholat berjama'ah, melakukan sholat sunnah (sholat dhuha, sholat rowatib). Penanaman nilai akidah yang dilakukan dengan kegaiatan membaca Asmaul husna, membaca Al-quran. Penanaman nilai akhlak yaitu dengan memberikan wejangan-wejangan atau ceramah setiap sehabis sholat jum'at serta memberikan keteladan atau contoh yang baik terhadap para siswa-siswi dari para gurunya.
3. Peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak islami di SMAN 1 Geger dilaksanakan melalui berbagai usaha. Hal ini dilakukan dengan melakukan kerjasama dalam mengupayakan internalisasi nilai akhlak islami. Seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya dengan mengadakan ESQ yang dilakukan sebagai bentuk dari pelaksanaan internalisasi nilai akhlak islami. Selain itu juga dilakukan berbagai kegiatan keagamaan yang sifatnya mendukung upaya internalisasi nilai akhlak islami.

B. Saran-saran

1. Mengingat pentingnya pendidikan agama untuk bekal peserta didik, serta pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak islami agar dapat membentengi diri dari hal-hal yang negatif, maka sebaiknya perlu juga diadakan kerjasama antara orang tua dan guru sebagai sebagai upaya untuk turut serta membantu dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk aktif mengikuti pelajaran agama serta kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.
2. Hendaknya sekolah lebih meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan para peserta didik dan juga para pendidik agar kegiatan dalam sekolah tersebut dapat berhasil sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan, sekolah dan seluruh lapisan masyarakat.
3. Mengharapkan agar sekolah segera melengkapi buku-buku bidang keagamaan dan memperbanyak literatur tentang pendidikan agama, serta buku-buku yang bersangkutan berhubungan dengan keagamaan. Selain itu kegiatan-kegiatan keagamaan harus dilakukan secara istiqomah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahid Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam,* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Al-Barry Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001)

Al-Mighwar Muhammad, *Psikologi Remaja,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006)

al-Qussy Abdul Aziz, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental I* Alih Bahasa Zakiah Darajat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta, Rineka Cipta, 2002)

Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Surabaya, Air Langga, 2001)

Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Danim Sudarwan, *Menjadi Penulis Kualitatif,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), cet. Ke-1.

Erman Amti Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Depdikbud, 1997)

Fadhil al-Jamali Muhammad, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran,*(Surabaya: Bina Ilmu, 1986)

Fajar A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Bandung: Fajar Dunia, 1999)

Furqon, *Konsep Dan Aplikasi Bimbingan Konseling di sekolah Dasar*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghoni M. Djunaidi, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, Andi Offset, 1999)

H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)

Hamalik Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000)

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999)

Ibnu Rusd Abidin, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarata: Pustaka Pelajar, 1991)

Ilyas Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Mizan, 1997)

J. Moleong Lexsiy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)

Ja'cub Hamzah, *Etika Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978)

Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)

Merdalis, *Metode Penulisan: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-5.

Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996)

Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006)

Mustofa H. A, *Akhlak Tasawuf Untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), cet. Ke-2

Nasution S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986)

Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2010)

Noer Aly Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Poerwodarminto WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)

Saebani Ahmad dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

Salahudin Anas, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)

Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Quran,* (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke-III.

Sudarto, *Metodologi Penulisan Filsafat,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)

Surya M, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: UT, 1988)

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992)

Syafaat Aat, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Rajawali Press, 2008)

Tholkhah Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)

Wibowo Mungin Eddy, *Konseling di Sekolah Jilid I*, (Semarang, FIP IKIP Semarang)

Yahya Mukhtar, *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-1.

Zuhairimi dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (UM Press, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id